MUDRA
P- ISSN 0854-3461, E-ISSN 2541-0407

MUDRA Jurnal Seni Budaya Volume 35, Nomor 1, Februari 2020
p 94 - 102

"*Bade* Beroda": Transformasi dan Komodifikasi Budaya dalam Upacara *Ngaben* di Bali

I Nyoman Yoga Segara

Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar

yogasegara@ihdn.ac.id

Artikel ini adalah satu bagian dari hasil penelitian tentang fenomena baru dalam ritual, yaitu "*bade* beroda" saat mengusung jenazah ke kuburan (*setra*). Saat ini, baik di perkotaan maupun pedesaan terdapat tren *bade* di atas pedati beroda. Fenomena ini lalu mendapat beragam respon. "*Bade* beroda" dianggap sebagai satu bentuk inovasi dan kreativitas masyarakat Bali dalam mengatasi kompleksitas pekerjaan yang sebelumnya agraris dan homogen ke sektor jasa dan industri yang heterogen. Akibatnya, *krama* adat atau warga terkendala waktu untuk dapat dalam waktu bersamaan mengantarkan jenazah sampai ke kuburan. Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana masyarakat Bali menghadapi perubahan budaya dan agama. Adapun teori yang menjadi inspirasi untuk menganalisis masalah ini adalah transformasi dan komodifikasi. Pendekatan penelitian menggunakan paradigma fenomenologi dengan metode penelitian kualitatif. Simpulan penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Bali memiliki mekanisme sosial dan budaya yang secara lentur digunakan untuk mempertahankan ritus di tengah perubahan tanpa menghilangkan esensi dari makna *bade* dan upacara *ngaben.*

Kata Kunci: "Bade beroda", transformasi budaya, komodifikasi, upacara ngaben.

"Wheeled Bade": Transformation and Culture Comodification of Ngaben Ceremony in Bali

This article is one part of the results of research that describes a new phenomenon in the ritual, namely "wheeled bade" when carrying the body to the cemetery (*setra*). At present both in urban and rural areas there is a *bade* trend whose levers are pulled because of the wheels based. This phenomenon then received various responses. "Wheeled bade" is considered as a form of innovation and creativity of the Balinese people in overcoming the complexity of work that was previously agrarian and homogeneous to the heterogeneous service and industrial sectors. As a result, *krama* adat or citizens are constrained by time to be at the same time to deliver the body to the cemetery. The purpose of this study is to understand how Balinese people face cultural and religious changes. The inspired theories to analyze this problem are transformation and commodification. The research approach uses the phenomenology paradigm with qualitative research method. The conclusion of the research shows that the Balinese have a social and cultural mechanism that is flexibly used to maintain the rite in the midst of change without losing the essence of the meaning of *bade* and *ngaben.*

Keywords: "Wheeled Bade", cultural transformation, commodification, ngaben ceremony.

Proses Review : 1 - 28 Januari 2020, Dinyatakan Lolos: 10 Februari 2020

PENDAHULUAN

Tidak banyak teriakan bergemuruh saat *bade* itu diputar tiga kali di perempatan jalan atau *catus pata* di Desa Adat Serangan, Denpasar menuju *setra* itu. Suara *gamelan bleganjur* yang mengiringinya kadang menjadi tidak selaras dan hanya *gamelan angklung* kematian berbunyi stabil dari keluar rumah duka hingga pemakaman, sedangkan beberapa anggota keluarga, kerabat, dan *krama* (anggota) *banjar* adat saja yang ikut berjalan mengiringi *bade*. *Krama* desa yang lainnya memilih langsung bertemu di *setra*. Anak-anak muda di *banjar* di mana almarhum menjadi anggotanya lebih banyak berjalan mengikuti *bade* dari belakang, beberapa di antaranya memegang bambu-bambu penyangga (*sanan*) dan sedikit mengarahkan laju *bade*. Terlihat satu orang pemuda saja menarik sebuah tuas yang berada di depan *bade* yang di bawahnya terdapat empat roda berukuran sedang seperti roda mobil angkutan umum. Orang-orang menyebut itulah "*bade* beroda".

Sebagai istilah, belum ada definisi yang baku tentang "*bade* beroda". Namun data di lapangan memberikan gambaran bahwa "*bad*e beroda" dicirikan dengan empat roda di bawahnya. *Sanan* sebagai pegangan untuk menggotong *bade* yang terbuat dari bambu tetap ada dibawah *bade* namun hanya sebagai simbol saja karena faktanya *bade* ini tidak digotong bersama-sama. Agar jalannya lurus atau sesuai jalan yang dilalui, beberapa *krama* yang lainnnya mengikuti dan memegang sisi kiri, kanan dan belakang *bade.* Adapun prosesi dan sarana yang dibutuhkan tidak berbeda dengan *bade* pada umumnya. Jenazah ditempatkan dibagian atas, dan terdapat seorang yang bertugas mengarahkan *bade* sekaligus melemparkan *bija* sepanjang perjalanan. Kain putih diikatkan dibagian depan *bade* lalu dibentangkan dan ditarik oleh anggota keluarga. Saat berada di perempatan jalan, *bade* ini diputar dari arah kiri ke kanan (*purwa daksina*) sebanyak tiga kali.

Suasana perjalanan "*bade* beroda" ke *setra* seperti di Desa Adat Serangan di atas tentu saja sedikit berbeda dengan dua dekade silam yang biasanya dilakukan dengan sangat ramai dan riuh. Para pemuda *banjar* akan menggotongnya dan jika *setra* letaknya jauh, mereka melakukannya secara bergantian. Geertz (2000) dalam bukunya menyatakan bahwa pada masa lalu sebuah upacara di Bali, terlebih upacara *ngaben* sering dilakukan dengan sangat meriah. Saat ini pun, sebenarnya upacara *ngaben* tetap dapat dilakukan dengan megah apalagi anggota keluarga yang meninggal mampu membuat *bade bertumpang* (bertingkat) tinggi. Geertz menggambarkan suasana meriah upacara *ngaben* sebagai pertunjukan terutama ketika ia menyaksikan *pengabenan* anggota keluarga *puri* yang melibatkan banyak *pengayah* atau orang-orang yang terlibat dalam aktivitas ini. Biayanya pun sangat mahal dan menghabiskan waktu berminggu-minggu, bahkan berbulan-bulan.

Saat ini beberapa aktivitas seperti yang dilihat Geertz pada masa lalu masih ada di beberapa daerah, meskipun tidak terlalu sering. Hal ini mengingat masyarakat mulai melaksanakan *pengabenan* dengan berbagai tingkatan upacara dan sesuai kemampuannya, mulai yang kecil dan sederhana (*nista*), menengah (*madya*) dan besar (*agung*). Bahkan untuk menekan biaya mahal, penggunaan sarana upakara dan *bade* juga mulai mengalami penyederhaan. Selain itu, beberapa daerah mulai juga menerapkan upacara *ngaben* massal atau juga dikenal *ngaben ngerit*. Bahkan kini orang-orang mulai memilih *ngaben* dengan biaya sangat murah di krematorium. Upacara *ngaben* massal dianggap sebagai salah satu solusi untuk efisiensi harga, waktu dan tenaga karena umumnya *krama banjar* dan *desa adat* akan melakukannya secara bersamaan dan bergotong royong. Pergeseran dan perubahan ini bukan karena mereka ingin meninggalkan dan atau mendekonstruksi tradisi yang dianut, tetapi untuk berdamai dengan perkembangan jaman. Penggunaan "*bade* beroda" menjadi pilihan tidak saja oleh masyarakat di perkotaan, tetapi juga di pedesaan seperti Desa Adat Serangan. Yang menarik adalah mengapa fenomena itu akhirnya menjadi sesuatu yang dapat diterima, bagaimana fenomena itu berproses menjadi satu pilihan rasional, apakah penggunaan "*bade* beroda" akan menghilangkan esensi upacara *ngaben* sebagai salah satu peristiwa terpenting dalam hidup manusia Hindu, dan apa dampaknya dalam kehidupan sosial, budaya dan agama umat Hindu di Bali. Artikel ini dimaksudkan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan ini dengan mengambil *setting* induktif upacara *ngaben* dengan "*bade* beroda" di Desa Adat Serangan.

METODE PENELITIAN

Upacara *ngaben* dengan menggunakan "*bade* beroda" saat ini di Bali tidak sulit ditemukan. Untuk mengamati penggunaan "*bade* beroda", penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi dengan paradigma konstruksi sosial. Secara khusus penelitian ini mengambil lokasi di Desa Adat Serangan. Mengingat fenomena ini mulai lumrah dilakukan, peneliti juga melakukan pengamatan tidak terstruktur di beberapa wilayah di luar Desa Adat Serangan, khususnya Denpasar Selatan, salah satunya di Desa Adat Sesetan. Pengumpulan data penelitian dilakukan dengan metode kualitatif melalui teknik wawancara kepada beberapa informan terpilih dan observasi aktif. Selain melalui wawancara dan observasi, penelitian ini juga menggunakan studi literatur, terutama yang membahas upacara *pitra yadnya*, *bade* atau *wadah*, serta proses pelaksanaan upacaranya. Setelah melakukan pengumpulan data selanjutnya dilakukan pengolahan dan analisis data dengan menggunakan *Manual Data Analysis Procedure* (MDAP) berdasarkan catatan harian (*notes*), transkrip, *coding,* tema, hingga dibuatnya kategorisasi dan memos.

Sebelum dipublikasikan, penelitian ini juga melakukan metode triangulasi sumber, yaitu kepada ahli yang dipercaya memahami substansi penelitian ini.

KERANGKA TEORITIK

Secara teoritik, penelitian ini menggunakan konsep transformasi dan komodifikasi sebagai perspektif untuk membaca "*bade* beroda" dalam upacara *ngaben*. Kata transformasi berasal dari terjemahan *transformation* (bahasa Inggris), dan istilah *transform* (Neufebet and Guralnik, 1988) diartikan sebagai perubahan, sedangkan *tranformation* dapat diartikan sebagai proses perubahan. Dalam makna yang lebih luas, transformasi mencakup bukan saja perubahan pada bentuk luar, namun juga pada hakikat atau sifat dasar, fungsi, dan struktur atau karakteristik perekonomian suatu masyarakat (Pranadji dan Hastuti, 2004: 78). Yunus (tt: 70) menjelaskan bahwa transformasi adalah perpindahan atau pergeseran suatu hal ke arah yang lain atau baru tanpa mengubah struktur yang terkandung di dalamnya, meskipun dalam bentuknya yang baru telah mengalami perubahan. Menurutnya, kerangka transformasi budaya adalah struktur dan kultur.

Berdasarkan penjelasan di atas, transformasi dalam kaitan dengan tema penelitian ini berkenaan erat dengan perubahan dalam sosio-kultural, termasuk pergeseran perilaku keagamaan yang terjadi di tengah masyarakat. Transformasi juga mengandung aspek waktu karena sebuah perubahan sosio-kultural umumnya tidak terjadi tiba-tiba atau sama sekali baru, namun membutuhkan waktu yang panjang. Pujileksono (2009:143) juga menjelaskan bahwa transformasi melibatkan perubahan jaring-jaring hubungan sosial dan ekologis. Apabila struktur jaring-jaring tersebut diubah, maka akan terdapat di dalamnya sebuah transformasi lembaga sosial, nilai-nilai dan pemikiran-pemikiran. Adapun transformasi budaya berkaitan dengan evolusi budaya manusia yang secara tipikal didahului oleh bermacam-macam indikator sosial. Transformasi budaya semacam ini merupakan langkah-langkah esensial dalam perkembangan peradaban. Semua peradaban berjalan melalui kemiripan siklus proses kejadian, pertumbuhan, keutuhan dan integritas. Dapat disimpulkan bahwa transformasi diartikan sebagai perpindahan dari satu tempat ke tempat yang lain, dan menyebabkan perubahan pada satu objek yang telah dihinggapi oleh sesuatu tersebut.

Kerangka teori yang kedua adalah komodifikasi yang definisinya sangat luas, seperti disampaikan Faireclough (1995: 207) yang tidak hanya menyangkut masalah produksi komoditas dalam pengertian yang sempit tentang barang-barang yang diperjualbelikan, akan tetapi bagaimana barang tersebut diorganisasikan dan dikonseptualisasikan dari segi produksi, distribusi, dan konsumsi komoditas. Pendapat ini juga sejalan dengan Appadurai (2005: 35; lihat juga Appadurai, 1986) yang menyatakan bahwa komodifikasi juga menyangkut transformasi barang, jasa, gagasan dan orang menjadi komoditas dagang. Appadurai juga menyatakan bahwa komoditas itu dimaksudkan untuk ada pertukaran atau yang memiliki nilai ekonomi. Hal yang sama dikatakan Piliang (2003: 34) bahwa komodifikasi tidak saja terjadi pada barang-barang keperluan konsumtif, akan tetapi telah merambat pada bidang seni dan kebudayaan pada umumnya.

Kerangka teori transformasi dan komodifikasi menjadi perspektif untuk menganalisis fenomena "*bade* beroda", terutama perubahan apa saja yang terjadi dan bagaimana orang-orang di masa kini menanggapi perubahan itu. Hal ini penting dianalisis karena sebelum "*bade* eroda" menjadi sesuatu lumrah, di beberapa wilayah lain di Bali sudah terdapat *bade* yang dibawa ke *setra* dengan menggunakan mobil bak terbuka. Analisis komodifikasi menjadi menarik perhatian karena *bade* seperti halnya alat-alat upacara (*upakara*) lainnya juga sudah banyak dipesan atau diperjualbelikan, sehingga aspek komersil juga terdapat di dalamnya, sebagaimana Nengah Bawa Atmadja dan Tuty Maryati (2014) melihat *geria* sebagai pusat industri *banten ngaben* di Bali dan dianggap sebagai bentuk komodifikasi agama. Kebutuhan umat (*demand*) dan kemampuan pasar (*supply*) memungkinkan komodifikasi seperti itu dapat terjadi.

HASIL PENELITIAN

1. Arsitektur Bentuk *Bade* dalam *Ngaben*

Arsitektur bentuk *bade* di Bali terus mengalami perkembangan dari waktu ke waktu. Jika ditarik agak jauh ke belakang, perkembangan *bade* sesungguhnya merujuk pada tahta batu di Bali yang ada di desa Gelgel Klungkung, lalu berkembang menjadi *padmasana*. Tahta batu ini berevolusi menjadi *bale agung* yang berfungsi sebagai tempat musyawarah desa. Sutaba (dalam Manuaba, 2009: 12) menyatakan tahta batu itu bersusun dan mempunyai sandaran tangan kanan dan kiri, kemungkinan besar berkembang secara vertikal sehingga membentuk *padmasana*. Bentuk lain dari tahta batu itu adalah *jempana, gayot* atau *joli, wadah* dan *bade*.

Pandangan lain namun tidak jauh berbeda disampaikan oleh Wiana (2004: 78-79) yang menyatakan perkembangan *bade* berasal dari bentuk yang paling sederhana, yaitu dari *pepaga* yang diduga sebagai bentuk paling tua dari sarana pengusung jenasah umat Hindu di Bali. Perkembangan selanjutnya menjadi *joli* yang menyerupai *balebalean* yang sederhana dan berubah menjadi *wadah* atau *bade*. Bentuk *bade* ada yang *bertumpang* ada juga tanpa *tumpang* yang disebut *padma*. Adapun tahta batu yang menjadi pijakan perkembangan *bade* adalah medium untuk memuja leluhur seperti kepercayaan yang umum pada jaman megalitikum yang pengaruhnya bertahan kuat sampai saat ini di Bali, misalnya upacara *ngodalin* di pura dan upacara *pengabenan.*

Perkembangan selanjutnya adalah penggunaan *bade* dan alat-alat upacara juga sangat dipengaruhi oleh penata-

Gambar 1: Contoh *Bade Tumpang Solas* yang megah (Sumber: IPG Suyoga, 2013)

Gambar 2: Contoh *Bade Bebogeman* atau *Bebaturan* yang sederhana (Sumber: IPG Suyoga, 2013)

an kehidupan sosial melalui aturan tentang strata sosial. Suyoga (2014: 28-35) menjelaskan arsitektur *bade*, *pertama*, bagi warga *brahmana* berbentuk *padmasana* atau *padmasari* yang menyerupai *palinggih* atau bangunan suci (pura dan *pemerajan*). *Kedua,* bagi warga *ksatria* dibagi menjadi dua, yaitu untuk raja penguasa tunggal dan raja di bawah penguasa tunggal. *Ketiga,* untuk warga *wesia* atau warga yang leluhurnya pernah menjadi punggawa atau pejabat sederajat, mengambil *wadah* dengan dasar *bade*, yaitu *wadah* yang dasarnya menggunakan *bedawangnala* (kura-kura raksasa yang memiliki moncong hidung panjang) atau ornamen saja (lihat juga Sulistyowati, 2008; Wikarman, 2002). *Keempat,* untuk warga *sudra* atau *jaba* (masyarakat kebanyakan) pada umumnya mengambil wujud *wadah* dengan dasar *babogeman* yang sering disebut *bale-balean*.

Selain itu, arsitektur *bade* juga didasarkan atas tingkatan upacaranya. Masing-masing tingkatan upacara, mulai dari tingkat *nistaning nista, nistaning madya* dan *nistaning utama* bentuk *badenya* juga berbeda-beda (baca selengkapnya Suyoga, 2014: 40-43; baca juga Wikarman, 2002; Sudarsana, 2007: 15). Selain itu, arsitektur *bade* juga memiliki paling tidak enam konsep, yaitu konsep gunung, *tri loka*, *dewa raja*, *siwa-buddha*, *pengider-ider*, dan *kanda pat* (Suyoga, 2014: 66-94).

2. Fenomena "*Bade* Beroda"

a. Awal Mula "Bade Beroda"

Berdasarkan sejarah dan arsitektur bentuk *bade*, tampaknya bagaimana transformasi *bade* hingga menggunakan roda tidak dijelaskan karena secara bentuk arsitektur, *bade* jika dilihat secara utuh dimulai dari dasar hingga di puncak atapnya, seperti diperlihatkan dalam dua gambar di atas. Kedua contoh gambar *bade* tersebut menggunakan *sanan* bambu yang terikat sedemikian rupa agar mudah dipikul. Namun saat ini hampir di setiap daerah baik perkotaan bahkan di pedesaan, "*bade* beroda" menjadi fenomena baru yang sedang menjadi tren untuk dipilih saat *pengabenan*. "*Bade* beroda" ini berkembang kira-kira sejak tahun 2000an. *Bade* ini meski terdapat bambu-bambu sebagai tempat memikul tetapi diletakkan dan diikat di atas pedati beroda, dan selanjutnya ditarik atau didorong bersama-sama warga *banjar* dan sanak keluarga ke *setra*. Seorang informan mengatakan, Desa Adat Serangan yang tergolong daerah pedesaan serta letak *setra* dengan pemukiman tidak terlalu jauh, tetapi karena tren akhirnya setiap *pengabenan* selalu menggunakan "*bade* beroda". Menurut informan, tidak pernah ada lagi *bade* yang dipikul bersama dan ia menganggap tren ini semacam *ikut-ikutan* saja.

Fenomena "*bade* beroda" akhirnya semakin berkembang dan populer pada masyarakat Bali. Jika dirunut jejaknya, awal mula perkembangan *bade* ini terinspirasi dari prosesi *melasti* saat hari raya Nyepi. Para *pemedek* maupun *pratima* yang seharusnya dijinjing, kini sudah banyak menggunakan kendaraan. Jika dahulu untuk menuju pantai tempat *melasti,* seperti ke pantai, danau, *beji* atau pun *campuhan* yang lokasinya jauh dari *desa akan* akan dilalui dengan berjalan kaki. Namun beberapa daerah yang lokasi *melastinya* sangat dekat dengan *desa adat*, perjalanan *pemedek* dan *pratima* yang dibawa sudah mulai menggunakan kendaraan atau pedati beroda. Ide menggunakan pedati roda saat *melasti* seperti ini telah banyak digunakan dan ikut memengaruhi teknik pengangkutan *bade* ke *setra desa adat* dengan menggunakan roda. Hal yang sama juga mulai dilakukan oleh keluarga yang mengantarkan jenazah ke krematorium untuk *diaben* dengan menggunakan mobil ambulans.

Informan Suyoga, sekaligus penulis buku, menyatakan transformasi "*bade* beroda" dapat ditelusuri sejarahnya dan sepertinya dipengaruhi oleh penggunaan kendaraan bak terbuka oleh *krama* dari suatu *desa adat* saat *melasti*. Jauh sebelumnya malah menggunakan truk. Pemandangan

pemedek melasti dengan menggunakan truk masih dapat disaksikan dibeberapa *desa adat*. Selain bak terbuka dan truk, ada juga beberapa *desa adat* menggunakan pedati beroda. Saat ini, selain karena jadual pekerjaan yang waktunya berbeda atau berubah-ubah, juga banyak orang tidak tahan dengan panas dan cepat lelah jika berjalan jauh. Informan pernah mendengar cerita bahwa seorang *krama* yang *negen bade* tangannya keseleo. Menurutnya, kejadian seperti itu membuktikan bahwa orang kini mulai tidak seperti dulu, semua inginnya serba efisien tetapi juga efektif. "Mekuli dapat, *ngaturang ayah* juga dapat", kata informan.

b. Beberapa Alasan Dibalik Tren "Bade Beroda"

Ada beberapa alasan yang dapat digambarkan mengapa tren "*bade* beroda" menjadi pilihan. *Pertama,* tentu harus dilacak dari faktor luar yang menyebabkan terjadinya banyak pergeseran, termasuk menjadi "*bade* beroda". Jika merujuk aspek waktu munculnya *bade* pada 1970an tidak dianggap sebagai produk benda budaya yang dapat dijadikan komoditas, tetapi lebih sebagai representasi *suka-duka* melalui gotong royong. Kini *bade* diproduksi untuk memenuhi komoditas dengan jual beli. Arus perkembangan ekonomi dan teknologi telah pula menyebabkan perubahan *mindset*, terutama bermula di perkotaan yang menganggap upacara *ngaben* dengan menggunakan *bade* telah menyita banyak waktu dan tenaga. Munculnya "*bade* beroda" secara ekonomis dan teknologi untuk memenuhi kegagalan manusia modern untuk tidak lagi selalu berada dalam lingkungan komunalnya.

Manusia modern mendapatkan banyak keuntungan dengan kehadiran "*bade* beroda" ini. "*Bade* beroda" menjadi massif diproduksi dan atau dipakai karena permintaan juga semakin sering datang, sehingga komodifikasi ini menjustifikasi hukum pasar berupa *supply and demand*. Anadhi (2015: 49) dalam artikelnya tentang komodifikasi *bade* di Denpasar, tegas menyatakan bahwa proses komodifikasi arsitektur *bade* terkait dengan keperluan masyarakat selaku konsumen dengan perajin arsitektur *bade* selaku produsen dalam menawarkan komoditinya. Menurut Anadhi, terdapat proses pemesanan, produksi, dan distribusi untuk dikonsumsi oleh masyarakat pengguna. Artikel Anadhi tersebut, terkonfirmasi oleh seorang tukang *bade* yang mengatakan bahwa pesenan *badenya* sebenarnya *bade* yang biasa atau yang sering digunakan dalam *ngaben.* Tetapi jika di desa adatnya tidak tersedia pedati beroda, pemesan sekaligus akan menyewa pedati beroda kepadanya.

Kedua, perubahan mata pencaharian masyarakat Bali dari agraris ke sektor jasa dan industri menyebabkan keterbatasan waktu untuk bersosialisasi dan mengikuti upacara dengan waktu yang lama atau panjang. Sektor non agraris ini cenderung memiliki jadual kerja yang ketat dan sulit untuk cuti atau libur untuk mengikuti kegiatan upacara. Mekanisme adat memformulasi format upacara

Gambar 3: *"Bade Beroda"* di Desa Adat Serangan, Denpasar. Hanya seorang warga menarik tuas "*bade* beroda" empat diikuti warga yang lainya dari samping kiri, kanan dan belakang (Sumber: Foto Penulis, 2018)

yang akhirnya harus menyesuaikan. Pada awalnya perubahan ini sangat terasa diperkotaan atau di sentra-sentra wilayah pariwisata, sebelum akhirnya menjalar juga pada pengambilan keputusan atau *perarem* di desa-desa adat di pedesaan Bali. Jika dahulu mata pencaharian orang bersifat homogen dengan waktu pergi dan pulang relatif bersamaan, kini pekerjaan dan profesi semakin kompleks dengan waktu kerja yang juga beragam. Misalnya, orang Serangan yang dulu pekerjaannya sebagian besar sebagai nelayan, kini juga memiliki pekerjaan yang beragam dengan waktu yang juga tidak sama satu dengan yang lain. Seorang informan menyatakan, sebagai seorang *guide diving* di Tulamben, Karangasem, ia tidak bisa minta ijin seharian penuh karena itu jika ada upacara *ngaben*, ia akan berhitung dengan menyesuaikan jadualnya melatih turis menyelam.

Ketiga, kematian yang waktunya tidak bisa ditentukan, dan adanya pilihan untuk melakukan upacara *ngaben dadakan* atau *ngaben pramangke* dalam jangka waktu tujuh sampai 10 hari setelah kematian mendiang, menyebabkan masyarakat Bali lebih memilih pola berupacara yang efisien, yakni cermat dari segi biaya, waktu, dan tenaga, serta efektif atau berhasil guna sesuai tuntunan dalam esensi ajaran agama. Pilihan membeli *banten* di sentra kerajinaan *banten* dan *wadah* atau *bade* dan *petulangan* menjadi pilihan yang rasional, termasuk juga teknik mengusung *bade* dengan menggunakan roda. Alasan ini memperkuat kenyataan bahwa penduduk dunia sudah mulai bertambah banyak dan cepat, sehingga sumber daya alam pun semakin terbatas.

Saat ini manusia terpaksa harus berusaha lebih keras lagi untuk mendapatkan nilai kebutuhan yang sama dengan

di masa lalu. Misalnya, manusia terpaksa harus bekerja hampir 25 hari untuk memenuhi kebutuhannya dalam 30 hari. Karena itu, dalam sebulan, mereka hanya memiliki waktu luang sekitar lima hari. Keadaan ini berbeda dengan di masa lalu. Saat itu, mereka memiliki waktu luang yang lebih banyak karena budaya musim tanam-tanaman. Jadi dengan menggunakan "*bade* beroda" mereka di satu sisi bisa *ngaturang ayah* dan gotong royong, pada sisi lain mereka masih bisa kembali dengan cepat ke tempat kerja. Pilihan menggunakan "*bade* beroda" lebih didasarkan pada pertimbangan efisiensi dan efektivitas dalam berupacara *ngaben* dan mempercepat proses membawa *bade* untuk pindah dari rumah duka menuju kuburan tanpa mengurangi sedikit pun esensi spiritual keagamaan. "*Bade* beroda" lebih bernilai sosial komunal.

Keempat, "*bade* beroda" memang akan tampak mengurangi interaksi sosial yang bersifat tradisional, namun kekurangan itu bisa dikonversi dengan bentuk interaksi sosial era milenial, misalnya karena jalanan sudah semakin baik dan lebar, berbeda di masa lalu yang masih berupa jalan tanah dan sempit sehingga memang harus digotong beramai-ramai. Selain mempercepat jalan ke *setra* juga mengurangi kemacetan lalu lintas secara umum, dapat mengurangi resiko kecelakaan saat memikul *bade*, seperti dikatakan informan Suyoga di atas. Hal lainnya karena masyarakat perkotaan dan juga masyarakat di pedesaan pada umumnya sudah tidak mampu *metegenan* atau memikul *bade* dengan jarak yang jauh. Kini banyak orang terbiasa nyetir mobil apalagi pekerjaannya sebagai sopir di sektor pariwisata. Di Desa Adat Serangan sendiri, menurut informan Nyoman Turut, Kepala Lingkungan Banjar Tengah, menyatakan sedikitnya terdapat 50 orang yang berprofesi sebagai sopir di wilayah Serangan, belum lagi yang mengadu nasib di wilayah lainnya. Seperti diketahui, setelah Pulau Serangan direklamasi oleh PT. BTID pada awal tahun 1990, masyarakatnya kini sudah tidak lagi hanya berprofesi sebagai nelayan tetapi beragam profesi (baca juga hal ini dalam Segara, 2019).

Kelima, "*bade* beroda" tidak membutuhkan banyak orang untuk memikulnya, namun cukup ditarik oleg satu orang dan yang lainnya hanya memegang bambu-bambu penyangga dasar *bade* agar jalannya lancar. Dengan empat alasan seperti di atas, kini masyarakat cukup hadir mengiringi jalannya *bade* atau karena keterbatasan waktu untuk mengikuti upacara secara penuh, mereka juga cukup datang dan bertemu di *setra* secara bersama, dan setelah upacara selesai mereka yang bekerja masih punya waktu untuk kembali melanjutkan pekerjaan di kantor. Kelemahan solidaritas komunal seperti ini kini dapat dimaklumi sebagai perubahan yang tak dapat terhindarkan. Bahkan perubahan melakukan upacara *ngaben* secara mandiri sebenarnya adalah perubahan yang cukup radikal mengingat pada masa kerajaan, hanya keluarga raja yang boleh melakukan upacara *ngaben*, masyarakat biasa pada saat itu hanya boleh menguburkan jenazah. Kini karena kemampuan ekonomi, kedudukan dan status sosial yang semakin mapan dari berbagai *klan/soroh*, *ngaben* dapat dilakukan secara mandiri dan dilakukan kapan saja sesuai *hala hayuning dewasa*.

3. Analisis Transformasi dan Komodifikasi untuk Keberlanjutan Budaya

Perubahan bentuk *bade* dan bagaimana caranya membawa ke kuburan bagi sebagian besar masyarakat di Desa Adat Serangan dianggap sebagai bentuk "jabat tangan" tradisi dengan kemauan jaman yang membutuhkan kecepatan dan kenyamanan. Perubahan seperti ini tidak dapat dielakkan atau dijauhkan dari manusia modern yang dekat dengan konsep efisien dan efektif dalam memandang kehidupan dan mengaktualisasikan gagasannya. Misalnya, siapa yang menduga jika kini telah terdapat banyak perpindahan tempat jualan dari menyewa satu ukuran lapak ke dunia digital atau *online*. Semua transaksi jual beli kini sudah berpindah ke situs-situs bisnis. Jika butuh sesuatu, orang tinggal memencet fitur yang tersedia dalam *handphone*. Ruddy Agusyanto (2010) menyebut realitas ini sebagai fenomena dunia yang mengecil.

Lebih dari sekadar perubahan, kemajuan dalam niaga mengajarkan juga tentang bagaimana kita mengikuti setiap perubahan yang terjadi bahkan dalam kehidupan. Tiap perubahan itu mengandung konsekuensi. Termasuk cara memperdagangkan produk, sesuatu yang belum familiar dalam kehidupan masyarakat kebanyakan, termasuk dalam agama Hindu. Halopejati.com, situs yang menjual berbagai upakara Hindu secara *online* masih mengalami perdebatan. Suara pro-kontra masih ramai untuk menolak atau menerima situs ini dan situs sejenisnya. Perubahan yang serba cepat itu membutuhkan kreativitas dan inovasi. Kerepun (dalam Ardika dan Putra [ed], 2004: 137-145) setelah melakukan analisis terhadap karakter orang Bali melalui SWOT, menyatakan salah satu dari 25 keunggulannya adalah Bali memiliki *local genius*, terutama dalam bidang seni budaya yang seolah menjadi gen orang Bali pada umumnya. Inovasi dan kreativitas sering muncul dari kemampuan unik ini, termasuk berurusan dengan Tuhan.
Selain berbekal inovasi dan kreativitas itu, Triguna (2011: 3-5) juga menyatakan bahwa arus perubahan yang terjadi saat ini, terutama dalam kebudayaan Bali harus ditanggapi dengan mempersiapkan diri melalui empat tawarannya, yaitu (1) untuk masa yang akan datang umat Hindu harus diberikan keleluasaan untuk menentukan pilihan jalan (*marga*) dalam mendekatkan dirinya dengan Tuhan, (2) tidak terjebak dalam fundamentalisme dan ekslusivisme, (3) terus mendorong berfungsinya kebudayaan di daerah di mana agama itu dianut, dan (4) mengembangkan sumber daya manusia secara efektif. Empat tawaran ini menjadi penting agar umat Hindu terus dapat mengikuti perubahan dan terutama dapat mengambil peluang untuk bertahan dan terus bertumbuh bersama perubahan. Penguatan profil umat Hindu di Bali harus dilakukan dalam mengantisipasi kecenderungan perubahan karakter orang Bali yang cukup

signifikan, khususnya dalam persaingan di dunia kerja dan pariwisata (Triguna dalam Ardika dan Putra [ed], 2004).

Kompleksitas kehidupan membutuhkan jalan lapang yang damai agar manusia dapat dengan nyaman melaluinya. Salah satu yang menjadi pegangan untuk menjalankan kehidupan itu diatur dalam kearifan *desa* (tempat), *kala* (waktu) dan *patra* (keadaan). Konsep ini memperlihatkan bahwa manusia memiliki cara untuk bertahan dan sekaligus mengikuti setiap perubahan dan perkembangan waktu melalui fleksibelitas berdasarkan *desa, kala, dan patra* itu. Oleh karena itu, jika tidak didasari oleh ego, sebuah *yadnya* bertujuan untuk membuat hidup menjadi lebih baik karena Hindu menyediakan tingkatan *yadnya* tergantung kemampuannya (Tim, 2007: 26). Begitu juga dalam upacara *ngaben* ada banyak *upakara* atau sarana yang digunakan. Penggunaan "*bade* beroda" dipilih karena bentuk ini yang dianggap mampu mengatasi kompleksitas dan kesulitan manusia dalam mengatur waktu, tenaga dan pikirannya.

Kearifan *desa, kala,* dan *patra* telah menjadi satu mekanisme sosial dan budaya yang bersifat lentur dalam mengatasi kesulitan yang dihadapi umat Hindu. Fenomena "*bade* beroda" yang telah dijalankan masyarakat di Desa Adat Serangan, dan desa adat lainnya di Bali memperjelas apa yang Subagiasta (2008: 47-48) katakan sebagai kemampuan umat Hindu menjalankan kehidupannya dalam waktu kapanpun dan di manapun berada dengan selalu berpegang pada kearifan *desa, kala, patra* tersebut. Paling tidak, menurut Subagiasta ada lima filosofi nilai dari kearifan ini adalah, *pertama*, nilai keluwesan, yaitu tanpa adanya unsur paksaan atau keharusan apalagi penyeragaman. *Kedua,* nilai kesederhanaan, yaitu disesuaikan dengan kemampuan umat Hindu tanpa mengurangi sedikitpun makna dari sebuah karma atau perilakunya dalam melaksanakan ajaran agama dan upacara. *Ketiga,* nilai adaptif, yaitu didasarkan atas kebenaran (*satyam*), kesucian (*siwam*) dan keindahan (*sundaram*). *Keempat,* nilai dinamis, yaitu memberikan kesempatan kepada semua lapisan masyarakat untuk *berkarma* (berbuat) sesuai *guna karma* (kapasitas diri) baik berdasarkan empat pilihan profesi (*catur warna*) maupun sifat-sifat dasar dalam dirinya (*tri guna*). *Kelima*, nilai praktis, yaitu melaksanakan sebuah *karma* dengan tidak menyulitkan dirinya.

Berdasarkan analisis tersebut, yang menarik adalah meskipun telah terjadi transformasi dan komodifikasi dibidang penggunaan *bade* dalam upacara *ngaben*, esensi dan substansi upacara tersebut tidak dihilangkan apalagi ditinggalkan. Seluruh proses dan sarana di dalamnya tetap digunakan. Hal ini menjadi penanda bahwa perubahan *bade* bagi umat Hindu hanya terdapat dalam bentuknya, bukan esensinya. Dengan demikian, transformasi dan komodifikasi budaya dalam bentuk "*bade* beroda" yang dipilih umat Hindu bertujuan justru untuk tetap mempertahankan pelaksanaan upacara *ngaben* sehingga ritual itu akan terus bertahan dari waktu ke waktu. Transformasi diarahkan demi dan untuk keberlangsungan budaya Bali. Secara teoritik, Durkheim (1964 [1893]) mengatakan bahwa solidaritas organik suatu masyarakat dibentuk dan dipelihara oleh kebaradaan suatu sistem nilai kebersamaan yang secara historis dibangun melalui tradisi. Secara tak disadari, sistem nilai yang tertuang melalui berbagai aktivitas sosial budaya seperti "*bade* beroda" dalam upacara *ngaben* itu, telah memandu perilaku masyarakat dan menyatukan keberagaman di antara mereka. Kekuatan-kekuatan yang menyatukan inilah yang oleh Durkheim sebut sebagai representasi kolektif.

Kekhawatiran tren "*bade* beroda" akan mengurangi esensi praktik agama, budaya dan adat istiadat mungki saja terjadi. Namun dengan tetap solidnya masyarakat, serta tidak terdapat upaya mereduksi inti dari seluruh pelaksanaan upacara *ngaben* adalah satu strategi kebudayaan untuk tetap mempertahankan tradisi ini dari ancaman negatif modernitas. Titik temu agama melalui strategi kebudayaan budaya ini menjadi alat bagi mereka untuk merefleksikan dirinya dan mencari tahu kesamaan-kesamaannya dengan orang lain. Gambaran kolektif umat Hindu di Bali seperti ini sejalan dengan pandangan Durkheim (1972 [1879]) yang menyatakan bahwa agama adalah pusat kebudayaan karena agama memiliki kekuatan terbesar yang mengendalikan semua aspek kehidupan manusia. Geertz (1973) lebih tegas menyebut agama bukan hanya bagian dari kebudayaan tetapi juga inti kebudayaan. Sebagai *culture core*, agama menjadi pedoman hidup, penentu arah dan ketepatan kehidupan yang dipandang baik dan buruk.

Fenomena "*bade* beroda" juga memperlihatkan bahwa umat Hindu di Bali adalah makhluk-makhluk yang tidak pasif tetapi justru aktif dan kreatif. Gramsci (1971) menyatakan bahwa sebenarnya manusia tidak pernah mengalami kevakuman dalam hidupnya sehingga ia harus selalu melakukan manuver untuk selalu dapat bertahan. Jika hari ini umat Hindu di Bali mentransformasi bentuk *bade* yang dahulu telah disepakati lalu ke dalam bentuknya yang lain, dalam hal ini "*bade* beroda" adalah salah satu cara bagi mereka memanfaatkan fitur kebudayaan masa lalu untuk memenuhi kebutuhan hidupnya di masa kini. Mereka tidak mau membebani kehidupan dengan kerumitan melaksanakan upacara. Mereka perlu berkreasi dengan sedikit mengubah bentuk namun tanpa mengubah isi ritual itu. Geertz (1973) menyatakan orang Bali selalu memiliki kemampuan untuk melakukan perubahan dari dalam atau *internal conversion*. "*Bade* beroda" di masa kini adalah bentuk transformasi budaya yang dihasilkan dari kemampuan melakukan *internal conversion* tersebut.

Pada akhirnya orang Bali selalu merefleksikan masa lalunya di masa kini dengan terus melakukan *internal conversion*. Dengan kata lain, orang Bali selalu berhasil mendialogkan masa lalunya di masa kini. Bakhtin (dalam Rudyansjah, 2009:42, 43) juga melihat bahwa keberadaan

hidup sesungguhnya adalah proses dialog antara si pelaku dengan dirinya sendiri maupun dengan *the other* dalam arti luas yang mencakup tidak hanya orang lain, namun juga kebudayaan, sejarah dan lingkungan yang ada disekelilingnya. Bakhtin juga menyebut kemampuan pelaku merespons ke semua hal itu sebagai proses *authoring* atau *answerability*, dan proses ini tidak hanya memperlihatkan berbagai struktur pemaknaan yang mau dirajut si pelaku dalam dialognya dengan dirinya sendiri, sejarah, kebudayaannya, serta pelaku lainnya di dalam kehidupannya, melainkan juga menampilkan berbagai struktur kekuasaan yang beroperasi di dalam kehidupannya.

Fenomena "*bade* beroda" dalam upacara *ngaben* saat ini adalah satu bentuk dinamika internal dalam kebudayaan Bali. Yang menarik adalah kemampuan mereka memaknai tren itu sebagai jawaban atas kompleksitas masalah yang dihadapi di masa kini. Agar menjadi rasional, dan terpenting menjadi satu konsensus bersama, mereka hanya mengubah bentuk *bade* tanpa sedikitpun mengubah isi ritus. Ada sejumlah strategi yang mereka gunakan agar fitur masa lalu bentuk *bade* yang dirasakan berat dapat memenuhi kebutuhan mereka di masa kini. "*Bade* beroda" adalah jawaban sementara manusia modern yang selalu merasa terjebak oleh berbagai tuntutan untuk efisien dan efektif.

Perubahan bentuk *bade* menjadi "*bade* beroda" adalah representasi dari manuver mereka dalam mempertahankan tradisi. Bagi mereka, keberlanjutan upacara *ngaben* harus dipertahankan meskipun berada atau mengalami perubahan (*continuity in changes*). Bagaimanapun kreativitas mengatasi kesulitan melalui "*bade* beroda" tidak akan berhenti sampai saat ini, karena kini pun sudah mulai dirancang *bade* dengan menggunakan tenaga mesin dan sopir sebagai operator layaknya sebuah mobil *pickup*. Fenomena ini berawal dari "*bade* beroda" yang pedatinya sering ditinggal warga *banjar* di *setra*. Seringnya kejadian ini berlangsung membuat pengurus *banjar* mendapat pekerjaan tambahan untuk mendorongnya kembali dan disimpan di gudang *bale banjar*. Akhirnya kini sudah mulai muncul *bade* dengan mesin lengkap dengan sopirnya. Saat artikel ini dibuat, fenomena baru ini viral di media social saat lima *bade* dengan pedati beroda beserta sopirnya saat upacara *ngaben* massal di Desa Adat Bedha, Kabupaten Tabanan.

SIMPULAN

Masyarakat di Desa Adat Serangan yang tinggal di pesisir yang awalnya hidup kolektif kini mulai berubah. Mereka sebagian besar tidak lagi menjadi nelayan, tetapi profesinya sudah mulai beragam. Situasi ini memengaruhi sikap keberagamaan mereka, salah satunya dalam upacara *ngaben*. "*Bade* beroda" yang menjadi tren di perkotaan juga akhirnya dianut oleh masyarakat Serangan yang secara geografis masih disebut pedesaan atau dipinggiran kota. Sejak 2000an "*bade* beroda" selalu digunakan setiap *ngaben*, padahal letak *setra* tidak jauh dari pemukiman. Fenomena ini memperlihatkan bahwa "*bade* beroda" sebagai "benda" hasil budaya dan praktik agama telah mengalami transformasi dan dimodifikasi untuk memenuhi kebutuhan orang di masa kini.

Berdasarkan analisis dari kerangka teori yang ada, "*bade* beroda" menawarkan efektivitas sekaligus efisiensi waktu dan tenaga, namun pada saat bersamaan solidaritas sosial tetap dapat dipelihara. Ritus *ngaben* menjadi representasi kolektif di antara warga dan "*bade* beroda" menjadi medium rasional untuk mengkonversi kelemahan dan keterbatasan waktu, tenaga dan gagasan mereka. "*Bade* beroda" sekaligus memperlihatkan bekerjanya mekanisme budaya Bali agar tetap lentur dengan tantangan dan tuntutan jaman karena secara esensial, "*bade* beroda" tidak mengurangi makna yang terdapat dalam upacara, upakara, proses dan tujuan pelaksanaan upacara *ngaben*.

DAFTAR RUJUKAN

Agusyanto, Ruddy. 2010. *Fenomena Dunia Mengecil*. Jakarta: Institut Antropologi Indonesia.

Anadhi, I Made Gede. "Komodifikasi Arsitektur Bade di Kota Denpasar". *Jurnal Studi Kultural* (2016) Volume I No.1: 46–49

Appadurai, Arjun. "Introduction: commodities and the politics of value," in Arjun Appadurai (ed). *The Social Life of Things: Commodities in a Cultural Perspective*. Cambridge University Press. 1986: 3.

Appadurai, Arjun. "Definition: Commodity and Commodification," in Martha Ertman, Joan C. Williams (eds). *Rethinking Commodifications: Cases and Reading in Law and Culture*. New York University Press. 2005: 35.

Atmadja, Nengah Bawa dan Tuty Maryati. "Geria Pusat Industri Banten Ngaben Di Bali Perspektif Sosiologi Komodifikasi Agama". *Kawistara.* Volume 4 No. 2, 17 Agustus 2014: 111-224

Durkheim, Emile. 1964 (1893). *The Division of Labor in Society*. New York: The Free Press.

Durkheim, Emile. 1972 (1879). *The Elementary Forms of Religious Life.* London: Allen-Unwin.

Faireclough, N. 1995. *Discourse and Sosial Change*. Cambridge: Polity Press.

Geertz, Clifford. 1973. *The Interpretation of Cultures.* New York: Basic Books.

Geertz, Clifford. 2000. *Negara Teater, Kerajaan-Kerajaan di Bali Abad Kesembilan Belas*. Terjm. Hartono Hadikusumo dari *Negara, The Theatre State in Nineteenth-Century Bali*, 1980. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.

Gramsci, Antonio. 1971. *Selection from the Prison Notebooks*. Q. Hoare, Q and G Nowel Smith, eds. New York: International Publishers.

Kerepun, Made Kembar. "41 Kelemahan Karakter Orang Bali Berdasarkan Analisis SWOT" dalam I Wayan Ardika dan Darma Putra (ed), 2004. *Politik Kebudayaan dan Identitas Etnik.* Denpasar: Fakultas Sastra Universitas Udayana dan Balimangsi Press.

Manuaba, IB Gde Kartika. 2006. "Padmasana dari Konsepsi Menuju Bentuk". *Tesis* (tidak diterbitkan). Universitas Hindu Indonesia, Denpasar.

Piliang, Yasraf Amir. 2003. *Hipersemiotika: Tafsir Cultural Studies atas Matinya Makna*. Yogyakarta: Jalasutra.

Pujileksono, S. 2009. *Antropologi* (Edisi Revisi). Malang: UMM Press.

Pranadji, Tri dan Endang Lestari Hastuti. "Transformasi Sosio-Budaya Dalam Pembangunan Pedesaan". *AKP*. Volume 2 No. 1, Maret 2004: 77-92.

Rudyansjah, Tony. 2009. *Kekuasaan, Sejarah, dan Tindakan. Sebuah Kajian Tentang Lanskap Budaya.* Jakarta: Rajawali Press.

Segara, I Nyoman Yoga. "Transformation of Fishermen's Culture Post Reclamation of Pt. Btid In Serangan, Denpasar". *Proceedings the 5th International Conferences on Cultural Studies*, Udayana University Towards the Development of Trans-Disciplinary Research Collaboration in the Era of Global Disruption Thursday August 29th, 2019: 22-28. https://ojs.unud.ac.id/index.php/iccs/article/view/53330

Sudharsana, IB. 2007. *Upacara Pitra Yajna*. Denpasar: Yayasan Dharma Acarya.

Sulistyowati, 2008. *Arsitektur Orang Mati di Bali. Pustaka Arsitektur Bali.* Denpasar: Ikatan Arsitek Indonesia Daerah Bali.

Suyoga, I Putu Gede. 2014. *Arsitektur Bade Transformasi Konsep Menuju Bentuk*. Gianyar: Yayasan Kryasta Guna.
Triguna, IBG Yudha. 2011. *Mengapa Bali Unik?* Jakarta: Pustaka Jurnal Keluarga.

Triguna, IBG Yudha. "Kecenderungan Perubahan Karakter Orang Bali" dalam I Wayan Ardika dan Darma Putra (ed), 2004. *Politik Kebudayaan dan Identitas Etnik.* Denpasar: Fakultas Sastra Universitas Udayana dan Balimangsi Press.

Yunus, Rasid. "Transformasi Nilai-Nilai Budaya Lokal sebagai Upaya Pembangunan Karakter Bangsa" (hal 67-79) Staf Pengajar Universitas Gorontalo. Artikel diunduh dalam https://www.neliti.com tanpa penerbit tanpa tahun.

Wiana, I Ketut. 2004. *Makna Upacara Yadnya dalam Agama Hindu II.* Surabaya: Paramita.

Wikarman, I Nyoman Singgin. 2002. *Ngaben (Upacara dari Tingkat Sederhana sampai Utama).* Surabaya: Paramita.